

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) adalah lingkungan belajar yang disediakan serta dimanfaatkan sebagai tempat belajar bagi masyarakat umum. Lembaga ini harus terus menerus melakukan perbaikan dan pengembangan dengan cara bertahap sesuai dengan tujuan dan perubahan yang terjadi. Salah satu permintaan untuk melakukan perubahan yang harus segera direspons sesuai dengan perkembangan pengetahuan masyarakat adalah merombak manajemen yang terdapat pada Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) agar dapat berfungsi secara optimal, fleksibel, dan netral.

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) menjadi suatu sistem pendidikan nonformal harus mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat agar manfaatnya terasa, terutama dalam peningkatan ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara jenis, bidang, dan materi kurikulum dalam pelatihan harus diselaraskan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Ini mengacu pada antisipasi terhadap potensi perubahan yang akan datang, sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat 5 yang berbunyi.:

“Kursus dan pelatihan diadakan untuk masyarakat yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup, serta untuk mengembangkan diri, meningkatkan profesi, bekerja, menjalankan

usaha mandiri, atau melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.”²

Permasalahan yang terus dihadapi oleh Lembaga Pelatihan Kerja yang berada di Indonesia setiap tahun adalah kurangnya mutu pelatihan yang diselenggarakan. Sudah seharusnya timbul kekhawatiran tentang cara memperbaiki dan meningkatkan kualitas Lembaga Pelatihan Kerja menuju tingkat yang lebih tinggi, bahkan mungkin terjadi pengembangan dari kualitas atau mutu tersebut.

Mutu yang dimaksud di sini merujuk pada kemampuan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) dalam memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas serta sumber daya yang tersedia di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) guna Untuk mempernaiki kemampuan belajar sebaik mungkin. Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, yang dikutip oleh Mulyasa, definisi mutu mencakup unsur input, proses, dan *output* pendidikan.³

Pada dasarnya Lembaga Pelatihan Kerja tidak akan secara otomatis menjadi bermutu atau unggul dan dikenal oleh masyarakat umum, melainkan harus melalui serangkaian proses untuk meningkatkan mutu. Dalam hal ini, kepala Lembaga Pelatihan Kerja dan mitra lain perlu berupaya untuk mengubah "*status quo*" sehingga Lembaga Pelatihan Kerja dapat berkembang dan meningkatkan kualitasnya, melakukan program peningkatan mutu, perubahan, dan pembaruan yang beragam. Oleh karena itu, salah satu cara

² Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 5

³ E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet 11, 2019), Hlm. 76.

agar suatu Lembaga Pelatihan Kerja menjadi lebih baik dan berkembang adalah dengan memiliki manajemen yang baik pula.

Peningkatan mutu pada Lembaga Pelatihan Kerja hanya akan terlaksana secara efektif jika manajemen dalam Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) ini dikelola dengan baik dan tepat. Akan tetapi pada kenyatannya banyak sekali Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang kurang mampu bahkan tidak dapat mengelola manajemennya dengan baik dan tepat. Sehingga banyak Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merasa sulit dalam menjalankan atau melaksanakan program yang telah mereka buat sendiri. Hal inilah yang menyebabkan Lembaga Pelatihan Kerja ini tidak berkembang bahkan bisa dikatakan mati atau tidak mampu bersaing dengan Lembaga Pelatihan Kerja yang lain. Meskipun begitu terdapat juga Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang dapat mengatur manajemennya dengan sangat baik sehingga Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) tersebut semakin maju dan berkembang seperti pada LPKS BLKK Adnan Al-Charis Bojonegoro.

Manajemen dan sebuah lembaga atau organisasi dapat diibaratkan sebagai sebuah kesatuan antara jiwa dan raganya. Oleh karena itu, lembaga atau organisasi dan manajemen adalah entitas yang saling terkait, di mana keduanya saling terikat antara satu dengan yang lain. Seperti halnya dengan manusia, tubuh tidak mampu mencapai tujuannya tanpa digerakkan oleh jiwa, begitu juga dengan organisasi tanpa digerakkan oleh manajemen tidak akan bisa mencapai tujuannya. Manusia yang tidak memiliki jiwa yang memberi kehidupan padanya bukanlah lagi disebut manusia, melainkan mayat.

Organisasi tanpa manajemen yang diterapkan secara konsisten akan mengalami kemunduran yang berujung pada kegagalan atau bisa dikatakan mati.⁴

LPKS BLKK Adnan Al-Charis Bojonegoro merupakan salah satu dari LPK yang kini bisa dikatakan sebagai Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang telah berhasil mewujudkan visi dan misinya dengan sangat baik. Ini bisa dibuktikan dengan semakin bertambahnya peserta pelatihan dari tahun ke tahun yang mengikuti pelatihan di LPKS ini, dan lulusan dari LPKS ini sekarang telah bekerja, bahkan ada yang sudah mendirikan sebuah usaha dalam bidang Multimedia. Melihat realitas tersebut, bisa dikatakan keberhasilan ini tidak dapat dipisahkan dari sistem manajemen yang baik dan terarah pada LPKS tersebut.

Kita harus sadar akan pentingnya peran masyarakat dalam eksistensi, kontinuitas, dan perkembangan sebuah lembaga atau organisasi. Salah satu faktor penting yang menentukan nasib suatu lembaga atau organisasi adalah masyarakat. Jika sebuah lembaga atau organisasi berkembang dengan baik, salah satu faktor keberhasilannya adalah manajemen yang baik dan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga atau organisasi tersebut serta untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat tersebut, salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan manajemen Humas (Hubungan Masyarakat).

⁴ Onong Uchjana Effendy, "Human Relations dan Public Relation dalam Management" (Bandung, Mandar Maju, 2020), 1

The British Institute of Public Relations mendefinisikan humas sebagai : *an effort to create and maintain reciprocal understanding between the organization and its public.* (usaha untuk menciptakan dan menjaga pemahaman timbal balik antara organisasi dan masyarakatnya.).⁵

Cutlip-Center-Broom mendefinisikan humas sebagai *The intentional endeavor to shape perspectives by showcasing integrity and commendable actions, all rooted in a foundation of fruitful, reciprocal dialogue.* (Upaya yang disengaja untuk membentuk perspektif dengan menampilkan integritas dan tindakan terpuji, semuanya berakar pada fondasi dialog timbal balik yang bermanfaat.).⁶

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa

”Sistem pendidikan nasional perlu memastikan pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas, serta relevansi dan efisiensi dalam manajemen pendidikan agar dapat menghadapi tantangan yang muncul seiring perubahan di tingkat lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pendidikan yang disusun dengan rencana yang jelas, terarah, dan berkelanjutan.”⁷

Mengingat pentingnya peran humas di sebuah lembaga seperti LPKS pasti mempunyai dengan sektor usaha atau dunia industri dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak supaya peserta pelatihan dan mutu lembaga tersebut dapat meningkat. Humas di LPKS juga perlu membangun hubungan humas dengan dunia industri sebagai wadah para peserta pelatihan dalam

⁵ Morrisan, “Manajemen Public Relation” (Jakarta, Kencana, Cet, 4, 2020), 9

⁶ Morrisan, “Manajemen Public Relation” (Jakarta, Kencana, cet. 4, 2020), 9

⁷ Murni , Kajian Pendidikan Manajemen ,Supervisi Kepemimpinan ,Psikologi Dan Konseling (2017) Volume 05

belajar serta memperoleh pengalaman supaya peserta pelatihan siap ketika memasuki dunia kerja.

Oleh karena itu, humas harus terus aktif berperan dalam usahanya untuk meningkatkan mutu dan memperbaharui sarana dan prasana yang ada seiring dengan berjalannya waktu. Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari perbaikan mutu lulusan supaya siap menyambut perubahan zaman. Humas memainkan peran krusial dalam mengelola hubungan, baik di internal maupun eksternal. Kualitas dan jumlah humas yang dijalin oleh humas akan mempengaruhi mutu LPKS. Oleh karena itu, humas perlu memiliki tujuan yang jelas.

Pihak Humas di internal bertugas membangun hubungan yang baik dengan instruktur, koordinator praktik kerja lapangan, dan pelatih dalam setiap kegiatan. Humas juga berfungsi sebagai pengelola hubungan dengan pihak eksternal termasuk menjalin kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (DU/DI). Kerja sama yang dikelola oleh humas akan menguntungkan kedua belah pihak, sehingga humas berperan dalam membina hubungan untuk memperluas humas yang ada.⁸

Humas juga berperan sebagai komunikator, dengan melakukan komunikasi baik dengan lingkungan internal. Humas juga berkomunikasi dengan pihak eksternal, seperti industri, guna menjalin kerjasama. Peran humas adalah membangun hubungan dengan dunia usaha/industri melalui kerjasama yang dibangun. Humas bertugas sebagai penunjang manajemen

⁸ Ngurah Rai , Journal ilmu Komunikasi ; Yogyakarta 2021

dalam mengelola humas yang dibangun oleh lembaga tersebut. Humas memegang wewenang penuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab manajemen humas. Peran Humas sebagai pembuat citra yang baik dengan mempertahankan hubungan positif dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) melalui kegiatan aktif yang bersifat positif.⁹

Keberhasilan LPKS BLKK Adnan Al-Charis Bojonegoro dalam meningkatkan mutu tersebut, tidak lepas dari peran aktif dari manajemen humasnya dengan menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat. LPKS BLKK Adnan Al-Charis tetap dipercaya sebagai LPK yang berkualitas baik, unggul, dan mampu menghasilkan *out put* yang lebih kompeten berdaya saing dengan LPKS lain.

Dari fenomena yang telah peneliti sebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul “MANAJEMEN HUMAS UNTUK MENINGKATKAN MUTU LPKS BLKK ADNAN AL CHARISH BOJONEGORO.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian penelitian yang akan dibahas adalah tentang manajemen humas yang berada di LPKS BLKK Adnan Al-Charish dalam upaya peningkatkan mutu LPKS BLKK Adnan Al-Charish. Maka dari itu melihat luasnya cakupan pembahasan maka peneliti memfokuskan dalam beberapa masalah sebagai berikut

⁹ Virgianwan Listyanto Peran Anak Sekolah Bisa Jadi Bencana ;Yogyakarta 2019

1. Bagaimana perencanaan humas LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro dalam meningkatkan mutu?
2. Bagaimana pengorganisasian humas LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro dalam upaya meningkatkan mutu?
3. Bagaimana pelaksanaan humas Lembaga Pelatihan Kerja Swasta dalam upaya meningkatkan mutu LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro?
4. Bagaimana evaluasi humas Lembaga Pelatihan Kerja Swasta dalam upaya meningkatkan mutu LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan humas LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro dalam upaya meningkatkan mutu,
2. Untuk mendiskripsikan pengorganisasian humas LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro dalam upaya meningkatkan mutu,
3. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan humas LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro lam upaya meningkatkan mutu,
4. Untuk mendiskripsikan evaluasi humas LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro dalam upaya meningkatkan mutu.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian manajemen humas Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro mengharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini memberikan kontribusi dari segi informasi teoritis tentang management humas dan menjadi pembanding dalam hal ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai Pengelola LPKS

Penelitian ini menaruh informasi bagaimana strategi dalam hal bermitra dengan pihak luar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu lembaga yang sesuai dengan aturan menteri tenaga kerja dan proses mengatur kelembagaan dari segi humas.

b. Badan Lembaga LPKS

Bagi badan lembaga sendiri penelitian ini memiliki manfaat sebagai pengambilan langkah strategis dan pengetahuan secara umum agar mendapatkan langkah-langkah yang sesuai mengenai manajemen humas.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran peneliti, ditemukan adanya beberapa hasil penelitian terkait dengan manajemen humas beserta persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

No.	Penulis	Judul	Pebandingan dengan penelitian terdahulu
1.	Indah Rahmawati, 2014	Manajemen Humas Pondok Pesantren dengan Alumni : studi kasus di Pondok Peantren Raudhatul Ulum Ar rahmaniyah Sreseh Sampang	Persamaan : sama-sama membahas tentang manajemen humas. Perbedaannya : adalah jurnal ini lebih fokus terhadap penggambaran manajemen humas dengan Alumni dan timbal baliknya. Sedangkan peneliti disini akan lebih fokus pada manajemen humas dalam

		Madura	meningkatkan mutu LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro
2.	Rinanggi Mustika, 2017	Management Humas Sekolah dalam meningkatkan Mutu pendidikan (studi multisitus SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negri 3 Boyolangu Tulungagung).	Persamaan : sama-sama membahas tentang manajemen humas. Perbedaannya : terletak pada lokasi yang dilakukan peneliti dan sampel yang digunakan, dimana pada tesis ini menggunakan dua sekolah yang berbeda sebagai perbandingannya. Sedangkan peneliti disini lokasi penelitiannya pada LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro
3.	Tukijan. 2016.	Implementasi Manajemen Humas Di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Dan Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kab. Purbalingga	Persamaan : sama-sama membahas tentang management Humas Perbedaannya : Tesis ini fokus penelitian pada Implementasi dari manajemen Humas dan pada lokasi penelitiannya yaitu berada di Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kab. Purbalingga, sedangkan Penelitian yang akan dilakukan peneliti disini adalah fokus pada perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi manajemen humas dalam meningkatkan mutu lembaga, dan juga lokasi penelitaian peneliti berada di LPKS BLKK Adnan Al-Charis Bojonegoro
4.	Parhan. 2017.	Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Kec. Masbagik Kab. Lombok Timur NTB).	Persamaan : sama-sama membahas tentang manajemen Humas Perbedaannya : terletak pada objek penelitian, yang mana tesis ini menekankan pada penelitian pengembangan lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan peneliti disini lokasi penelitiannya pada LPKS BLKK Adnan Al-Charish Bojonegoro yang menekankan pada peningkatan mutu lembaga
5.	Muhammad Noor. 2017.	Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat (Humas) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya.	Persamaan : sama-sama membahas tentang management Humas Perbedaannya : Perbedaan dengan tesis ini terletak fokus penelitiannya yang mana orientasi manajemen, dalam tesis ini orientasinya masihlah umum. Selain itu lokasi penelitianpun berbeda.

6.	Abdul Muiz. 2022.	Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Melibatkan Partisipasi Masyarakat Di SMK Islam AlMursyidiyah Mayang-Jember Tahun 2021/2022”.	Persamaan : sama-sama membahas tentang management humas. Perbedaan : tesis terletak pada orientasi masalah yaitu melibatkan partisipasi masyarakat
7.	Amriyanto Hadi. 2021.	Manajemen Program Humas Dalam Meningkatkan Animo Masyarakat Terhadap Pesantren Ar-Rohmah Tahfizh Dau Malang.	Persamaan : sama-sama membahas tentang manajemen humas. Perbedaan : terletak pada lokasi penelitian dan orientasi manajemen humasnya yaitu peningkatan animo masyarakat terhadap pesantren
8.	Moh. Hasan Afini Maulana. 2019.	Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Lembaga Pendidikan Pesantren, ITQAN, Vol. 10, No. 1, January– June.	Persamaan : sama-sama membahas tentang management humas. Perbedaan : terletak pada lokasi penelitian orientasi manajemennya, dalam tesis ini orientasinya umum yang mengarah pada pesantren
9.	Devi Fadhila Sukmawati	Tesis yang berjudul Management Humas dalam Program Ketrampilan untuk meningkatkan Life Skill Peserta didik di MAN 1 Kediri	Persamaan : sama-sama membahas tentang management humas. Perbedaannya : Terletak pada fokus penelitian, penelitian ini lebih menhususkan dalam peningkatan Liff Skill para peserta didik, sedangkan penelitin yang akan dilakukan peneliti akan berfokus terhadap perencanaan kemtraan, pengorganisasian, pelaksanaanya dan pengevaluasinya.
10.	Irfan Afandi. 2018.	Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Sekolah (Studi Kasus Di SMK Yosonegoro Magetan)	Persamaan : sama-sama membahas tentang management Humas Perbedaannya : Perbedaannya terletak pada lokasi dan orientasi masalah yaitu membangun citra sekolah

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah istilah yang akan ditekankan dalam judul penelitian peneliti. Tujuannya adalah agar tidak ada kesalah pahaman atau kerancuan dalam memahami istilah-istilah yang ada.

1. Pengertian Manajemen Humas (Hubungan Masyarakat)

Menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya "Filsafat Administrasi" manajemen diartikan sebagai proses pengorganisasian berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan.. Pemahaman mengenai manajemen menurut Miller, yang dirujuk oleh Sufyarma M., memberikan penjelasan tentang manajemen sebagai berikut:” *Management is the process of guiding and facilitating the efforts of individuals organized within a formal group to attain a specified objective.*” Sedangkan pengertian manajemen Menurut Henry L. Sisk adalah “*Management is like a symphony, harmonizing all resources through the art of planning, organizing, directing, and controlling to create a masterpiece aimed at achieving specific goals.*¹⁰ Artinya, Manajemen ibarat sebuah simfoni, menyelaraskan semua sumber daya melalui seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk menciptakan sebuah maha karya yang bertujuan mencapai sasaran tertentu.¹¹ Sedangkan yang dimaksud dengan humas adalah seni untuk meningkatkan pemahaman publik dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga atau individu, penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan transparan.¹²

¹⁰ Henry L. Sisk, *Principles of Management* (South-Western Publishing Company, 2021), hlm. 10.

¹¹ M. Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 7.

¹² Virgiawan Listyanto, "Peran Humas dalam Meningkatkan Humas dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) di SMK Negeri 6 Yogyakarta", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2019, Hal. 56.

Oleh karena itu, manajemen humas dapat dipahami sebagai suatu seni dalam pengelolaan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian yang akan dilaksanakan, fokus utamanya adalah pada manajemen humas, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, baik dalam ranah humas lembaga..

2. Pengertian LPKS BLKK

BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas) adalah Sebuah program pelatihan vokasi di komunitas Lembaga Pendidikan Keagamaan non Pemerintah bertujuan untuk memberikan kemampuan teknis dan keahlian kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Program ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis agar mereka mampu berproduksi dan bersaing di dunia kerja. Lembaga tersebut meliputi, Dharmasekka/Pabbajja Seminari, Pondok Pesantren, Pasraman/Pesantian, Samanera dan Shuyuan, dan Lembaga Keagamaan Non Pemerintah serta Federasi/Konfederasi Serikat Pekerja/Serikat Buruh.¹³

3. Pengertian mutu

Mutu merupakan representasi dan sifat keseluruhan dari barang atau jasa yang mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan

¹³ Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, “Petunjuk Teknis; Pembangunan Gedung Workshop Dan Pemberian Peralatan Vokasi Balai Latihan Kerja Komunitas”, 8, 2021, diakses pada tanggal 11 Agustus 2024, <https://bit.ly/JuknisBLKKomunitas2024>.

yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “mutu” diartikan sebagai ukuran baik atau buruk dari suatu hal, serta kualitas, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Dalam bidang pendidikan, pengertian mutu meliputi tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output pendidikan.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini dapat dipahami secara komprehensif dan berkesinambungan, penulis menyajikan isi pembahasan tesis dengan cara yang terstruktur dan logis dari bab pertama hingga bab terakhir. Berikut adalah sistematika pembahasan penelitian ini:

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II mencakup teori-teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini, penulis juga akan mengemukakan pandangan para ahli yang digunakan untuk memahami, membaca, dan menganalisis fokus penelitian yang akan diteliti.

Bab III berisi metode penelitian yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan atau fokus penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, posisi peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁴ Arcaro, S Joremo, Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, Jakarta: Riene Cipta, 2005, h.85

Bab IV berisi tentang temuan hasil penelitian, paparan data dan analisis temuan hasil penelitian yang sesuai dengan teori yang dipaparkan pada Bab II.

Bab V merupakan bab yang berisi pembahasan mengenai objek penelitian, memaparkan tentang kondisi atau situasi yang ada di lapangan. Yang kemudian akan dihubungkan dengan teori-teori dan pendapat para ahli yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang kemudian diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian ini.